

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam/bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respons terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertumbuhan manusia. Sejak manusia mulai berusaha sendiri menanam tumbuh-tumbuhan untuk kebutuhannya sekitar 12.000 tahun yang lalu, usaha untuk memperbaiki cara-cara bercocok tanaman sangat lambat.

Sejak kehadiran manusia di dunia, kelangsungan hidupnya selalu tergantung dari sumber hayati alam terutama tumbuh-tumbuhan hijau. Semula manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan jalan pengumpulan dan pemburuan sumber pangan di alam bebas. Lama-kelamaan cara hidup demikian itu tidak dapat di pertahankan, mengingat semakin langkanya sumber pangan di alam bebas itu, karena meningkatnya jumlah manusia. Sebagai respons terhadap tantangan kelangsungan hidup yang semakin gawat itu maka manusia mencoba mengubah cara hidupnya menjadi bersifat lebih menetap melalui pengadaan

pangan dan kebutuhan lainnya yang di produksi sendiri (Tati Nurmala, Abdul Rodjak dkk: 2012: 1).

Ilmu pertanian adalah kelompok ilmu pengetahuan terapan yang mempelajari segala aspek biologis, sosiobudaya, dan bisnis yang berkaitan dengan kegiatan usaha manusia dalam rangka meningkatkan pemanfaatan kekayaan alam hayati melalui proses produksi atau usaha ekstraksi selektif, untuk memenuhi perkembangan kebutuhan manusia dengan memperhatikan keseimbangan ekologi dan kelestarian produktivitas alam.

Anwas Adiwilaga mendefinisikan pertanian sebagai kegiatan memelihara tanaman dan ternak pada sebidang tanah, tanpa menyebabkan tanah tersebut rusak untuk produksi selanjutnya. Sedangkan Bioshop dan Toussaint mendefinisikan pertanian sebagai suatu perusahaan yang khusus mengombinasikan sumber-sumber alam dan sumberdaya manusia dalam menghasilkan hasil pertanian (Tati Nurmala, Abdul Rodjak dkk: 2012: 1-14).

Moran (dalam Johan Iskandar dan Budiawati S. Iskandar, 2011: 26). mendefinisikan bahwa petani sebagai komponen utama dan bagian integral dari suatu ekosistem dalam kehidupan sehari-harinya. Secara umum, manusia, termasuk petani, memiliki kelenturan yang tinggi dalam mengadaptasikan diri dengan berbagai lingkungan.

Dalam aspek kehidupan perekonomian terdapat dua corak konsep penerapan ekonomi yang dikemukakan oleh Max Weber, yaitu ekonomi kapitalis dan ekonomi tradisional. Ekonomi kapitalis dirasionalkan secara hati-hati dan teliti

yang diarahkan pada jangkauan masa depan dengan berusaha mengeksploitasi kesempatan-kesempatan politik beserta spekulasi yang tidak bisa dirasionalkan. Sedangkan sistem ekonomi tradisional atau tradisionalisme ekonomi, yakni suatu perilaku yang sama sekali bertolak belakang dengan usaha untuk mendapatkan kekayaan. Usaha yang dilakukan terbatas hanya untuk mencukupi jenis-jenis kebutuhan sebagaimana layaknya kebanyakan orang. Mereka bukan mengejar pendapatan keuntungan, akan tetapi menitikberatkan pada tercapainya dan terpenuhinya kebutuhan.

Para petani tradisional pada umumnya memperoleh pengetahuan tentang berbagai aspek sistem usaha tani melalui pewarisan dari leluhurnya dan melakukan *trial and error* di lapangan dalam kurun waktu yang sangat lama. Pewarisan pengetahuan pada masyarakat tradisional biasanya melalui tiga tingkat perkembangan, yaitu *parental*, *peer*, dan *individual learning* (Johan Iskandar dan Budiawati S. Iskandar: 2011: 26-28).

Ibnu Khaldun (dalam Madjid Fakhry, 2001: 126). Menerangkan bahwa, dalam tahap hubungan manusia dengan lingkungan, ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan “nasib” manusia dipengaruhi, ditentukan dan tunduk pada lingkungan. Dalam kehidupan kelompok misalnya Ibnu Khaldun menyatakan bahwa bentuk-bentuk persekutuan hidup manusia muncul sebagai akibat dari interaksi iklim, geografi, dan ekonomi. Ketiga bagian dari lingkungan itu juga bersifat sangat menentukan corak ketempramenan manusia.

Demi memperjelas tentang dominasi lingkungan dapat menjelaskan ada perbedaan etos antara masyarakat desa dengan masyarakat kota. Dengan determinasi lingkungan, etos terbentuk tidak lepas dari watak-watak lingkungan tempat mereka hidup. Lingkungan fisik desa di dominasi dengan hukum-hukum yang berhubungan dengan lingkungan biologis (seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan). Lingkungan biologi ini memiliki hukum keteraturan tertentu yang bersifat evolutif dan cenderung jauh dari intervensi manusia.

Menanam padi misalnya, waktu yang dibutuhkan bagi petani, yakni dari awal menanam sampai menuai hasil dibutuhkan waktu kurang lebih antara empat sampai lima bulan. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk bercocok tanam juga jelas. Manusia dapat membuat aturan-aturan sendiri yang “menentang” hukum alam. Namun, risiko yang diterima akan sangat tidak pantas. Agar menghasilkan padi yang memuaskan petani sulit lepas dari logika alam. Hukum-hukum alam yang serba teratur dan berjalan dengan sendirinya ini amat memengaruhi, bahkan sangat menentukan (deterministis) etos-etos manusia pedesaan.

Di tengah kemajuan zaman seperti ini, dengan masuknya pasar bebas membuat persaingan dalam melakukan tindakan ekonomi semakin ketat dan tinggi. Orang-orang sudah mulai berlomba-lomba dalam mencapai kebutuhan hidup, baik dengan memperbaiki sumber daya manusia dengan menempuh pendidikan setinggi mungkin misalnya, maupun sumber daya lain yang dimiliki agar mampu mempertahankan hidup. Pada bidang pertanian saat ini sudah banyak

diorientasikan pada bentuk pertanian modern dengan orientasi pertanian sebagai *a way of making a living*, yakni dengan tujuan pengejaran keuntungan. Pertanian dilakukan dengan penggunaan teknologi modern maupun dengan cara menanam suatu komoditas yang lebih menguntungkan.

Kenyataan berbeda ditemui pada kondisi pertanian di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, sistem pertanian yang dilakukan masih tradisional. Selain masih menerapkan cara kerja yang tradisional, juga masih menerapkan sistem cocok tanaman yang sama di setiap musimnya. Pada saat ini sudah banyak kehidupan petani yang sudah lebih baik kondisi perekonomiannya dengan adanya pengembangan pertanian, hal tersebut dilakukan guna mencukupi kebutuhan keluarga yang semakin banyak.

Adanya perkembangan dan kemajuan zaman yang begitu cepat dan pesat, membuat kebutuhan hidup yang diperlukan juga semakin banyak. Apabila kebutuhan hidup semakin banyak, maka usaha yang dilakukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan juga semakin banyak. Namun hal berbeda dapat ditemui pada masyarakat petani di Desa Cikole mereka masih bisa memenuhi kebutuhan hidup dan melangsungkan hidupnya dengan menerapkan sistem pertanian tradisional.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas maka Peneliti memiliki ketertarikan untuk dapat meneliti tentang etos kerja petani dan produktivitas. Penelitian ini Peneliti tuangkan dengan judul: *Peran Etos Kerja Petani Dalam*

*Meningkatkan Produksi Pertanian di Desa Cikole Kecamatan Lembang  
Kabupaten Bandung Barat.*

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditetapkan identifikasi masalah penelitian ini, yaitu:

1. Etos kerja petani yang kurang semangat karena tingkat ekonominya rendah.
2. Penyuluhan pertanian yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan petani.
3. Pemasaran yang kurang terkoordinasi sehingga petani merasa rugi.
4. Perubahan cuaca yang sulit ditebak yang berpotensi merusak pertanian.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana etos kerja petani di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana peran etos kerja petani dalam meningkatkan produksi pertanian di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat etos kerja petani di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui etos kerja petani di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat
2. Untuk mengetahui peran etos kerja petani dalam meningkatkan produksi pertanian di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat etos kerja petani di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dalam bidang ilmu sosiologi. Penelitian ini juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang kemasyarakatan, khususnya ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masyarakat dari zaman ke zaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembahasan yang komprehensif dalam kajian sosiologi secara umum

Secara praktis dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat mengenai etos kerja petani dalam meningkatkan produksi pertanian.

## 1.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah bagian atau alur kerja dalam memecahkan permasalahan penelitian. Kerangka kerja tersebut dimulai dari permasalahan sampai pencapaian tujuan. Dalam alur pikir atau alur kerja tersebut, hendaknya terlihat kedudukan dan fungsi landasan teori. Penelitian ini mengkaji tentang peran etos kerja petani dalam meningkatkan produksi pertanian.

*Grand theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi dimana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *grand theory* ialah mengembangkan suatu teori yang berhubungan erat dengan konteks peristiwa yang dipelajari. Dan untuk penelitian ini, peneliti mengambil *grand theory* dari Max Weber yakni Tindakan Sosial. Peneliti berpendapat bahwa teori ini sesuai dengan judul dan masalah yang ada.

Max Weber menggolongkan tindakan seseorang menjadi empat tipe, diantaranya yakni tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif.

Kelompok adalah salah satu hasil dari ketidakmampuan manusia untuk hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Karena itu para masing-masing individu tersebut melakukan interaksi antar sesamanya yang membuat mereka saling terhubung akibat terciptanya hubungan tersebut maka lahirlah

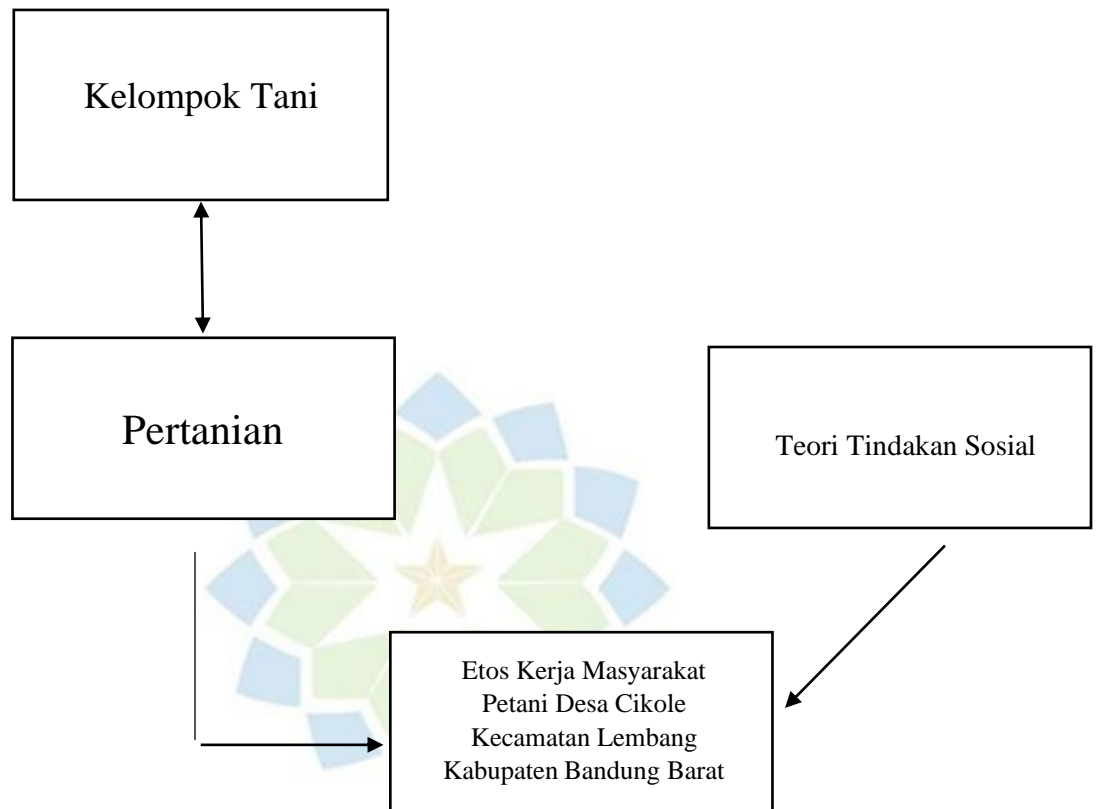


kelompok-kelompok sosial yang terbentuk akibat dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama.

Kelompok tani sendiri termasuk kedalam bagian kelompok sosial, karena didalamnya terdapat sekumpulan individu yang berhubungan secara bersama-sama serta memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan oleh peran dan perilaku yang disepakati. Dalam kelompok tani juga terdapat visi dan misi sebagai tujuan yang harus mereka bisa capai.

Etos kerja yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok masyarakat, akan menjadi sumber motivasi bagi perbuatannya. Apabila dikaitkan dengan situasi kehidupan manusia yang sedang “membangun”, maka etos kerja yang tinggi akan dijadikan sebagai prasyarat yang mutlak, yang harus di tumbuhkan dalam kehidupan itu. Karena hal itu akan membuka pandangan dan sikap kepada manusianya untuk menilai tinggi terhadap kerja keras dan sungguh-sungguh, sehingga dapat mengikis sikap kerja yang asal-asalan, tidak berorientasi terhadap mutu atau kualitas yang semestinya.

Sedangkan teori Max Weber tentang Tindakan Sosial akan menjadi kajian untuk menganalisis etos kerja petani dalam kelompok tani. Dalam hal ini, bagaimana pengaruh etos kerja dalam meningkatkan produksi pertanian di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung sampai saat ini.



**Gambar 1.1**

**Kerangka Pemikiran**